

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini penulis membahas tentang sejarah awal mula teori onomatope serta definisi, jenis-jenis dan makna penggunaannya yang berfokus pada onomatope dalam bahasa Jepang. Sejarah teori onomatope meliputi teori kelahiran bahasa berfokus pada teori tradisional dan teori modern. Hal ini kemudian akan dijadikan acuan bagi penulis untuk membahas definisi, jenis-jenis, makna serta penggunaan onomatope bahasa Jepang dalam *manga Spy x Family volume 1 chapter 1-5* yang merupakan objek penelitian dari penulis. Teori tersebut akan berperan penting sebagai proses pengolahan data dan pengetahuan dasar mengenai onomatope bahasa Jepang akan menjadi alat ukur untuk hasil analisis yang akan penulis gunakan.

2.1 Sejarah Teori Onomatope

Sebelum onomatope hadir sebagai representasi kata tiruan bunyi dari suatu bahasa, sejarah mengenai awal mula bahasa sudah mulai diperdebatkan sejak dahulu. Menurut Siminto (2013) asal-usul bahasa sesungguhnya telah bermula sejak abad 5 SM di Yunani kuno. Akan tetapi, dikarenakan banyaknya teori yang muncul mengenai permasalahan ini sebenarnya telah memakan masa berabad-abad dan telah melibatkan para sarjana yang bukan saja terdiri atas ahli-ahli bahasa, bahkan ahli psikologi, ahli filsafat, ahli arkeologi, ahli sosiologi, ahli sejarah, dan sebagainya. Teori baru yang beraneka ragam selalu muncul, makin lama makin banyak teori dan makin rumit pula persoalannya. Oleh karena itu, sejak tahun 1966 *Societie Linguistique Farncaise* yaitu sebuah asosiasi linguisitik terapan di Prancis telah enggan menerima segala karangan yang membicarakan persoalan asal-usul bahasa. Kemudian, Siminto (2013) mengutip J. Vandryes yang menyatakan bahwa masalah asal-usul bahasa bukan termasuk bidang linguistik. Sejak itu, perbincangan masalah asal-usul bahasa tertunda dan beku untuk sementara. Tidak lama kemudian masalah ini timbul kembali diperbincangkan oleh orang-orang. Proses kelahiran bahasa menurut

Purwanto (2020) menyatakan ada dua teori yang menyatakan kelahiran bahasa. Teori tersebut adalah teori tradisional dan teori modern. Untuk asal mula onomatope sendiri berasal dari teori tradisional yang dibagi menjadi menjadi dua teori yaitu hipotesis monogenesis dan poligenesis.

Hipotesis monogenesis berasal dari kata *mono* yang artinya 'tunggal' dan *genesis* yang artinya 'kelahiran'. Hipotesis monogenesis yaitu hipotesis yang mengatakan semua bahasa di dunia ini berasal dari satu bahasa induk. Hipotesis monogenesis adalah teori yang membuktikan bahwa bahasa kebanyakan dari kebudayaan primitive, yakni yang melibatkan Tuhan atau Dewa. Akan tetapi, teori ini ditentang oleh seorang filsuf asal polandia yaitu J.G. Von Herder karena menurutnya tidak mungkin bahasa itu begitu buruk dan tidak selaras dengan logika jika benar bahasa itu berasal dari Tuhan yang Maha Sempurna.

Kemudian, Hipotesis poligenesis yaitu hipotesis yang mengatakan bahwa bahasa-bahasa lahir dari berbagai masyarakat, juga berlainan secara evolusi. Seorang filsuf asal jerman bernama Friedrich Von Schlegel menyatakan bahwa bahasa di dunia ini tidak mungkin berasal dari satu bahasa induk. Asal-usul bahasa itu sangat bermacam-macam, bergantung pada faktor-faktor yang mengatur pertumbuhan bahasa itu sendiri. Ada bahasa yang dilahirkan oleh onomatope yaitu bahasa Manchu. Bahasa Manchu merupakan bahasa yang berasal dari suku Manchu di Tiongkok yang dikenal dengan suku bangsa yang gemar menyanyi dan menari. Kemudian, ada pula bahasa fleksi yang dilahirkan oleh kesadaran manusia (misalnya bahasa Sansekerta). Meskipun begitu, darimanapun asal bahasa berada tetaplah manusia yang membuat suatu bahasa tersebut menjadi sempurna.

Dari sekian banyak teori yang diperdebatkan, Ada satu teori yang memberikan gambaran tentang asal-usul bahasa. Teori tersebut ialah teori Hipotesis poligenesis pada teori tradisional. Teori tersebut agak bertahan dan muncul pada abad ke-19 yang bernama *Bow-bow Theory* atau disebut juga onomatopetik atau *Echoic Theory*. Teori ini dikemukakan oleh seorang filsuf

bernama J.G Von Herder. Teori ini disebut teori *bow-bow* dikarenakan ada relasi yang jelas antara suara dan maknanya dari serangkaian objek-objek yang kemudian diberikan nama yang disesuaikan dengan bunyi-bunyi-an yang dihasilkan oleh obyek tersebut. Menurut teori ini kata-kata pertama kali pertama kali berasal dari tiruan-tiruan dari bunyi-bunyi alami, seperti nyanyian burung, suara binatang, suara guntur, hujan, angin, sungai, ombak, dan sebagainya. Misalnya, dalam bahasa Indonesia ada kata-kata seperti: menggelegar, bergetar, mendesis, merintih, meraung, berkokok dan sebagainya. Contoh lainnya yaitu misalnya oleh sebagian masyarakat anjing disebut sebagai “bow-bow” karena ketika menyalak suaranya terdengar “bow-bow”. Dengan berpikir praktis, orang menamai binatang yang menyalak itu sebagai “bow-bow”.

Istilah onomatope juga disebutkan muncul dari bahasa Yunani yang mempunyai arti suatu kata atau sekelompok kata yang dapat meniru bunyi dari suatu gambar. Terdapat tiruan terhadap bunyi tersebut yang berasal dari manusia, hewan, ataupun benda mati. Hal ini digunakan tidak hanya sekadar sebagai bahan literasi belaka, namun dapat dijadikan sebagai figuratif yang dapat mengungkapkan sebuah ekspresi. Mengutip pernyataan dari Sasamoto (2019) dalam bukunya menyebutkan bahwa onomatope biasanya didefinisikan sebagai kata yang digunakan dalam meniru suara dan menghadirkan tantangan yang menarik untuk asumsi bahwa hubungan antara bentuk kata dan makna benar-benar sewenang-wenang. Hal ini memiliki fungsi dari tiruan bunyi yang tidak serta merta digunakan dalam komik manga, melainkan dapat digunakan sebagai bagian dari cerita fiksi pada novel cerpen, lirik lagu, hingga puisi.

Bahasa Jepang merupakan bahasa yang kaya akan onomatope, yang disebutkan bahwa dalam bahasa Jepang terdapat kurang lebih sebanyak 1.200 kata onomatope. Melalui jumlah onomatope tersebut, Onomatope bahasa Jepang dibagi menjadi 5 klasifikasi, yaitu *Gion'go* (擬音語), *Giseigo* (擬声語), *Gitaigo* (擬態語), *Giyougo* (擬容語), dan *Gijougo* (擬情語). *Gion'go* (擬音語) memiliki arti tiruan bunyi yang berasal dari alam atau benda mati, *Giseigo* (擬声語) memiliki arti tiruan bunyi yang berasal dari makhluk hidup,

Gitaigo (擬態語) memiliki arti keadaan dari benda mati atau situasi tertentu, *Giyougo* (擬容語) memiliki arti suatu keadaan dari makhluk hidup, dan *Gijougo* (擬情語) memiliki arti suasana hati manusia. (Kindaichi dan Asano, 1978 dalam Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang, 2020: 194)

Dengan begitu, sesuai dengan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa awal mula bahasa sudah diperdebatkan sejak 5 SM di Yunani kuno. Kemudian, istilah onomatope hadir dalam bahasa melalui teori-teori yang melibatkan asal mula bahasa, yaitu *Bow-Bow Theory* atau *Echoic Theory*. Menurut teori ini disebutkan bahwa onomatope berasal dari tiruan dan bunyi alami. Selain dari teori tersebut, istilah onomatope juga ada dalam bahasa Yunani yaitu merupakan suatu kata atau sekelompok kata yang meniru bunyi. Dengan begitu, dapat didefinisikan bahwa pengertian onomatope sendiri yaitu kata yang merepresentasikan suatu bunyi yang berasal dari makhluk hidup maupun benda mati. Sejak saat itu onomatope banyak digunakan dalam cerita fiksi seperti *manga* ataupun novel dalam berbagai bahasa, salah satunya adalah bahasa Jepang. Berikut ini penjelasan definisi onomatope dalam bahasa Jepang.

2.2 Definisi Onomatope dalam Bahasa Jepang

Menurut (Assaneo, 2011) menyebutkan bahwa secara umum onomatope merupakan suatu teori yang memiliki tujuan dalam menirukan suara yang dihasilkan atau dikeluarkan oleh orang, hewan, alam, mesin dan peralatan. Dalam tiga hal ialah adanya sangat menantang untuk ditiru, yang diakibatkan karena adanya suara tidak dihasilkan oleh sistem vokal lain serta dapat menyiratkan imitatif yang kuat dalam upaya. Secara khusus dalam menangani suara yang datang dari bunyi pukulan atau memukul pintu serta menekan sakelar lampu atau tombol *mouse komputer*, kemudian dengan mudah dikaitkan dengan ketukan dan klik onomatope bahasa Inggris. Dimana onomatope ini dipercaya sejak empat hingga delapan abad yang lalu kemudian semakin berkembang seperti saat ini.

Menurut (Mizuno, 2018) menyatakan bahwa orang Jepang kerap kali mendengar serta menggunakan onomatope dalam kehidupannya sehari-hari. Disebutkan bahwa Onomatope juga sering digunakan dan ditemukan dari karakter yang mewakili masyarakat baik yang ada dalam *film*, drama radio, ataupun percakapan televisi. Ada pada media cetak, juga terdapat onomatope yang nampak sering digunakan dalam *manga*, tetapi kurang mendapat perhatian serta hanya dianggap sebagai alat komunikasi sederhana. Begitupun dalam pembelajaran bahasa Jepang.

Onomatope memiliki berbagai macam definisi yang berbeda, sedangkan (Tamori Ikuhiro, Lawrence : 1999) menyatakan bahwa:

オノマトペは、もっとも一般的な定義では、現実の音をまねている語、あるいは少なくともそのように見なされる語を指す。

(田守 育啓, ローレンス :1999)

“Onomatope wa mottomo ippantekina teigi dewa genjitsu no oto o maneteiru go, aruiwa sukunakutomo sono youni minasareru go o arawasu.”

(Tamori Ikuhiro, Lawrence : 1999)

Terjemahan:

“Definisi yang paling umum dari onomatope adalah kata yang meniru bunyi realitas, atau menunjukkan kata yang setidaknya terlihat serupa seperti itu.”. (Tamori Ikuhiro, Lawrence : 1999)

Onomatope menurut (Luke Tunncliffe : 2021) menyatakan bahwa:

オノマトペは動作の様子や感情、感覚などをいきいきとつたえることができる、会話のエッセンス。(ルーク・タニクリフ : 2021)

“Onomatope wa dōsa no yōsu ya kanjō, kankaku nado o ikiki to tsutaeru koto ga dekiru, kaiwa no essensu” (Luke Tunncliffe : 2021)

Terjemahan:

“Onomatope adalah inti dari percakapan yang dapat dengan jelas menyampaikan keadaan, tindakan dan emosi, sensasi dari suatu percakapan.” (Luke Tunncliffe : 2021)

Menurut (Tanno : 2004) menyatakan bahwa:

オノマトペとは、「あるもの、ある現象」を音によって支持すること「あるものの状態、あるものの発する音」をそのまま写すこと、と定義することができるとしている。(丹野 : 2005)

“*Onomatope to wa, aru mono, aru genshō o oto ni yotte shiji suru koto, aru mono no jōtai, aru mono no hassuru oto o sonomama utsusu koto, to teigi suru koto ga dekiru to shiteiru*” (Tanno : 2004)

Terjemahan:

“Onomatope dapat didefinisikan sebagai dukungan ‘suatu hal, suatu fenomena’ dengan suara, dan peniruan "keadaan suatu hal, suara yang dibuat oleh suatu hal" sebagaimana adanya.” (Tanno : 2004)

Pada pernyataan mengenai definisi onomatope diatas dapat disimpulkan bahwa onomatope merupakan kata yang merepresentasikan sebuah tiruan dari suatu hal atau keadaan berupa emosi dan juga perasaan yang terlihat serupa dengan hal atau kejadian tersebut. Onomatope disebutkan dengan ‘kata’ yang berarti dapat kita jumpai pada karya tulis seperti puisi, novel ataupun karya tulis bergambar seperti komik dengan berbagai macam bahasa.

Pada awalnya onomatope bahasa Jepang (mengutip dari 日本語教育におけるオノマトペの研究、2016: 28) secara garis besar terbagi menjadi dua jenis, yaitu *giongo* dan *gitaigo*. Pengertian *gitaigo* dan *giongo* Menurut Amanuma (1974: 7-8) dapat dijabarkan sebagai berikut:

擬音語 : 人間または人間以外の生物が自然にあるいは外力の作用を受けて発する音響を音声で表現したもの。

Giongo : *Ningen matawa ningen igai no seibutsu ga shizen ni aruiwa gairyokuno sayō o ukete hassuru onkyō o onsei de hyōgen shita mono.*

Terjemahan :

Giongo : Suara yang merupakan representasi fonetik dari suara yang dihasilkan oleh manusia atau selain manusia, baik secara alamiah maupun karena pengaruh kekuatan eksternal.

擬態語 : 人間を含む自然界の生物、無生物など事物の有様、現象、
a 変化、動き、成長などの状態、様子を描写的、象徴的に音声
で表したの。

Gitaigo : *Ningen o fukumu shizen-kai no seibutsu, museibutsu nado jibutsu no arisama, genshō, henka, ugoki, seichō nado no jōtai, yōsu o byōsha-teki, shōchō-teki ni onsei de arawashitano.*

Terjemahan :

Gitaig : Keadaan, fenomena, perubahan, pergerakan, dan pertumbuhan benda hidup dan benda mati di alam, termasuk manusia, diekspresikan dalam tuturan deskriptif dan simbolis.

Kemudian ditambah dengan pernyataan Kindaichi (1978: 5-8) yang menyebutkan (dalam 日本語教育におけるオノマトペの研究、2016:28) yaitu:

総称のオノマトペを擬音語と擬態語に 2 分し、音声・音響を表す擬音語と音だけを表す擬音語と声だけを表す擬声語に再分類し、擬態語を擬態語、擬容語、擬情語に細分化している。

“*Sōshō no onomatope o gion-go to gitaigo ni 2-bu shi, onsei onkyō o arawasu gion-go to koe dake o arawasu gion-go to koe dake o arawasu giseigo ni sai bunrui shi, gitaigo o gitaigo, giyougo, gijōgo ni saibunka shite iru.*”

Terjemahan:

“Onomatope secara umum dibagi menjadi 2 giongo dan gitaigo yaitu yang menunjukkan suara ucapan, suara akustik (instrumental) dan onomatope yang menunjukkan suara saja. Onomatope yang menunjukkan suara saja diklasifikasikan ulang menjadi *gitaigo, giyougo* dan *gijougo*”

Dengan begitu sesuai dengan pernyataan diatas dapat disimpulkan pengertian dari masing-masing jenis onomatope adalah sebagai berikut:

- (1) 擬音語 : 自然界の音や物音を表す。
(ザアザア、ガチャン、ゴロゴロ)
- Giongo* : *Shizenkai no oto ya monooto o arawasu.*
(*zaazaa, gachan, gorogoro*)
- Terjemahan : Merepresentasikan suara dan objek di alam
- (2) 擬態語 : 音ではなく何かの動きや様子を表すものうち、
無生物の状態を表す。(キラキラ、ツルツル)
- Gitaigo* : *Otodewa naku nanika no ugoki ya yōsu o arawasu mono no uchi, museibutsu no jōtai o arawasu. (kira kira, tsuru tsuru)*
- Terjemahan : Merepresentasikan seputar pergerakan atau keadaan sesuatu bukan suara yang menggambarkan keadaan benda mati.
- (3) 擬声語 : 音を表すものうち、人間や動物の声を表す。
(ワンワン、ゲラゲラ)
- Giseigo* : *Oto o arawasu mono no uchi, ningen ya dōbutsu no koe arawasu. (wan wan, gera gera)*
- Terjemahan : Merepresentasikan seputar suara yaitu suara manusia atau hewan.
- (4) 擬容語 : 生物の状態を表す。(フラリ、バタバタ)
- Giyougo* : *Seibutsu no jōtai o arawasu. (Furari, bata bata)*
- Terjemahan : Merepresentasikan keadaan makhluk hidup.
- (5) 擬情語 : 人の心理状態や痛みなどの感覚を表す。
(ワクワク、ウツトリ、ドキリ)
- Gijougo* : *Hito no shinri jōtai ya itami nado no kankaku arawasu. (waku waku, uttori, dokiri)*
- Terjemahan : Merepresentasikan pikiran dari keadaan psikologis atau seperti rasa sakit.

Dalam pembelajaran bahasa Jepang, onomatope masih sedikit dilakukan bahasan secara terperinci. Ketersediaan pengetahuan pada pembelajar bahasa Jepang terhadap onomatope juga masih kurang. Pada kenyataannya, onomatope sering kali digunakan dalam berbagai karya sastra Jepang sebagai bagian yang memudahkan pembaca dalam memahami lebih mendalam perasaan atau situasi yang ingin disampaikan sekaligus membuat karya sastra tersebut lebih indah. Karya sastra yang sering menggunakan onomatope dalam penyajiannya ialah manga.

Dalam bahasa Jepang, onomatope memiliki beberapa klasifikasi. Dimana macam-macam onomatope ini akan digunakan dalam setiap penerjemahan dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia atau dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang. Dalam penggunaannya tentu akan memperhatikan beberapa kaidah yang saling berkaitan. Pada sub-bab berikutnya akan dibahas macam-macam klasifikasi onomatope yang ada pada bahasa Jepang.

2.3 Klasifikasi Onomatope dalam Bahasa Jepang

Menurut Dewi (2019) menyebutkan bahwa onomatope terdiri dari dua jenis, yaitu *giongo* dan *gitaigo*. *Giongo* merupakan jenis *onomatope* yang sumbernya dari bunyi sebuah benda atau suara dari makhluk hidup. Sebagai contoh onomatope “*guuguu*” pada kalimat “*onaka ga guuguu natteru*” menggambarkan kondisi seseorang yang lapar lalu perutnya mengeluarkan suara. Sedangkan, *gitaigo* merupakan onomatope yang sumbernya dari situasi atau kondisi makhluk hidup ataupun benda mati yang digambarkan secara simbolis menggunakan bunyi. Contohnya seperti “*noronoro*” pada kalimat “*noronoro soko*” yang menyatakan “mobil yang melaju dengan lambat”. Berikut klasifikasi onomatope tersebut.

1) *Giongo*

Menurut Dewi (2019) *Giongo* merupakan kata-kata yang berasal dari tiruan bunyi alam atau benda mati. Kemudian *giongo* juga disebutkan sebagai kata-kata yang menggambarkan suara di sekitar.

a. *Giongo* sebagai tiruan bunyi dari benda mati.

Sebagai contoh:

- (1) 窓をガラッと開ける。

Mado o garatto akeru.

“Jendela terbuka”

Sumber: (<https://ja.hinative.com/questions>)

- b. *Giongo* sebagai tiruan bunyi alam.

Sebagai contoh:

- (2) 朝から雨がざあざあ降ってるから、どこにも行きたくない。

Asa kara ame ga zaazaa futterukara, doko ni mo ikitakunai.

“Hujan deras sejak pagi tadi, jadi saya tidak ingin pergi ke mana-mana”

Sumber: (<https://tangorin.com/sentences>)

- 2) *Giseigo*

Giseigo adalah tiruan suara yang berasal dari makhluk hidup yang bisa didengar oleh telinga.

Sebagai contoh:

- (3) 両親が昨晚ひそひそと話をしているのを聞いた。

Ryoushin ga sakuban hisohiso to hanashi o shiteiru o kiita.

Saya mendengar orang tua saya berbisik-bisik kemarin malam”

Sumber: (<https://tangorin.com/sentences>)

- 3) *Gitaigo*

Gitaigo adalah onomatope yang digunakan untuk penggambaran suatu situasi atau kondisi. Disebutkan jika *gitaigo* berarti kata-kata yang secara tidak langsung memberikan gambaran terhadap suatu keadaan atau kondisi yang tidak berhubungan langsung dengan bunyi.

Sebagai contoh:

- (4) 川下りでびしょびしょになった。

Kawakudari de bisho bisho ni natta.

“Saya menjadi basah kuyup karena berperahu ke hilir”

Sumber: (<https://tangorin.com/sentences>)

- 4) *Giyougo*

Giyougo ialah onomatope yang berasal dari keadaan makhluk hidup.

Sebagai contoh:

- (5) 私はコメディ映画を見てゲラゲラわらった。

Watashi wa komedi eiga wo mite gera gera waratta.

Sumber: (<https://ja.hinative.com/questions>)

5) *Gijougo*

Gijougo ialah suatu bagian dari onomatope yang memberikan gambaran terkait perasaan manusia. Disebutkan bahwa *gijougo* ialah beberapa tiruan kata yang memberikan gambaran tentang keadaan emosi manusia secara simbolis menggunakan bunyi. (Akimoto, 2002)

Sebagai contoh:

- (6) 彼は心臓がドキドキ打っているのを感じた。

Kare wa shinzou ga dokidoki utteiru no o kanjita.

“Dia merasakan jantungnya berdebar-debar”

Sumber: (<https://tangorin.com/sentences>)

Berdasarkan pengertian dari definisi jenis-jenis onomatope yang telah disebutkan diatas, maka jika disederhanakan menggunakan tabel yaitu sebagai berikut:

Tabel 7. Tabel Pengertian dari Jenis-Jenis Onomatope

No.	Jenis onomatope	Keterangan
1.	<i>Giongo</i> 「擬音語」	Tiruan bunyi yang berasal dari alam atau benda mati.
2.	<i>Giseigo</i> 「擬声語」	Tiruan suara yang berasal dari makhluk hidup berupa suara yang bisa didengar oleh telinga.
3.	<i>Gitaigo</i> 「擬態語」	Tiruan bunyi yang menggambarkan terhadap suatu situasi atau keadaan dari benda mati.
4.	<i>Giyougo</i> 「儀容語」	Tiruan bunyi yang berasal dari keadaan atau situasi makhluk hidup.
5.	<i>Gijougo</i> 「擬情語」	Bagian dari onomatope <i>gitaigo</i> yang menggambarkan perasaan manusia.

Maka berdasarkan klasifikasi onomatope diatas, terdapat lima jenis onomatope yang memiliki fungsi masing-masing yaitu *giongo*, *giseigo*, *gitaigo*, *giyougo* dan *gijougo*. Secara garis besar, onomatope dalam bahasa Jepang terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu *giongo* atau *giseigo* dan *gitaigo* atau *giyougo*. *Giongo* atau *giseigo* adalah onomatope yang menirukan suara atau bunyi. Sedangkan *gitaigo* atau *giyougo* adalah onomatope yang menirukan selain suara atau bunyi.

2.4 Struktur Onomatope dalam Bahasa Jepang

Menurut Akimoto (2002: 136-137), menyebutkan bahwa bentuk onomatope dalam Bahasa Jepang terbagi menjadi dua yaitu *giongo* dan *gitaigo* yang mempunyai beberapa bentuk secara khusus pada beberapa keadaan diantaranya ialah:

(1) Kata Dasar

Bentuk *giongo* dan *gitaigo* yang hanya terdiri dari satu atau dua suku kata.

Contoh: *tsu* yang merepresentasikan bunyi serangga.

(2) Penasalan suara (*hatsuon*)

Bentuk kata ini menunjukkan bunyi kuat yang menggema. Selain itu, digunakan untuk menunjukkan bunyi benda yang ringan.

Contoh : *ban* bunyi tembakan).

(3) Pemadatan suara

Bentuk kata yang terbentuk dengan *sokuon* (*tsu* kecil). Menunjukkan gerakan yang cepat, sesaat, dan cekatan.

Contoh: *koro koro'* yang merepresentasikan suatu benda yang jatuh atau terguling dan *gyutto* yang merepresentasikan memeluk atau menggenggam dengan gerakan cepat.

(4) Pemanjangan suara

Onomatope yang terbentuk dengan *cho'on* (vokal panjang). Menunjukkan aktivitas dan keadaan yang berlangsung lama.

Contoh: *kaan* yang merepresentasikan bunyi gemerincing).

(5) Penambahan *-ri*

Onomatope yang terbentuk dengan huruf *ri*. Menggambarkan sesuatu yang lunak, lembut, licin, dan menunjukkan sesuatu yang bergerak perlahan.

Contoh: *noso* → *nosori* (perlahan-lahan).

(6) Bentuk pengulangan

Onomatope yang terbentuk dengan *hanpukukei* (bentuk pengulangan). Bentuk ini menunjukkan bunyi atau kegiatan yang berulang secara terus-menerus dan berkesinambungan.

Contoh: *koro* → *korokoro* (benda yang berputar secara berkesinambungan).

(7) Perubahan sebagian pada bunyi

Bentuk ini menunjukkan sesuatu yang tidak beraturan.

Contoh: *gasagasa* → *gasagoso* yang merepresentasikan suara yang bergemerisik.

Sesuai dengan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan struktur-struktur onomatope dalam bahasa Jepang memiliki makna yang berkesinambungan dengan arti atau makna yang ingin disampaikan kepada pembaca. Maka perubahan bentuk yang dilakukan dalam bahasa Jepang ke bahasa Indonesia haruslah diperhatikan dengan seksama. Makna-makna onomatope yang digunakan akan dibahas pada sub-bab berikutnya.

2.5 Fungsi dari Onomatope

Dalam Bahasa Jepang serial komik ataupun film dan buku, onomatope memiliki fungsi sebagai penggambaran terkait bagaimana keadaan tokoh agar pembaca dapat membaca situasi yang sedang dialami oleh tokoh. Hal ini juga disebutkan oleh Brown (dalam Vega Sandor, 2018) yang dapat disederhanakan sebagai berikut:

- (1) Berfungsi untuk memberikan nama pada benda atau objek;
- (2) Berfungsi untuk memberikan tanda terkait adanya tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup;

- (3) Berfungsi untuk menunjukkan sebuah ekspresi atau emosi dari makhluk hidup;
- (4) Berfungsi untuk memberikan keterangan terhadap sebuah kejadian yang sedang terjadi;
- (5) Berfungsi untuk memperjelas perbuatan yang sedang dilakukan oleh makhluk hidup;
- (6) Berfungsi untuk memperjelas suasana cerita kepada para pembaca.

2.6 Makna dan Penggunaan Onomatope

(dalam Chang, 2008: 7-8) Michiko membagi onomatope berdasarkan makna yang dimunculkannya menjadi dua kelompok, yaitu kelompok makna berdasarkan proses penginderaan dan kelompok makna berdasarkan target penginderaan. Kelompok makna yang berdasarkan proses penginderaan merupakan onomatope yang ditangkap atau dirasakan oleh diri sendiri. Sementara kelompok makna berdasarkan target penginderaan merupakan onomatope yang tidak dapat ditangkap atau dirasakan oleh diri sendiri. Keduanya juga memiliki fungsi penggunaan sesuai dengan kelompok maknanya. Kelompok makna dan fungsi penggunaannya dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan proses penginderaan
 - a. Menyatakan suatu keadaan atau situasi dengan cara mendengar menggunakan telinga.
 - b. Menyatakan suatu keadaan atau situasi dengan cara melihat menggunakan mata.
 - c. Menyatakan suatu keadaan dengan cara menyentuh menggunakan tangan atau kulit.
 - d. Menyatakan suatu keadaan dengan cara mencium menggunakan hidung.
 - e. Menyatakan suatu keadaan dengan cara merasakan menggunakan lidah.
 - f. Menyatakan suatu keadaan dengan cara merasakan menggunakan indera bagian dalam tubuh.

- g. Menyatakan secara psikologis suatu keadaan hati seperti perasaan emosi.
- 2) Berdasarkan target penginderaan
- a. Menyatakan suara manusia.
 - b. Menyatakan ekspresi wajah manusia.
 - c. Menyatakan keadaan tubuh manusia.
 - d. Menyatakan cara berpakaian manusia.
 - e. Menyatakan tindakan manusia.
 - f. Menyatakan sifat atau watak manusia
 - g. Menyatakan perasaan bagian dalam manusia.
 - h. Menyatakan suara alam.
 - i. Menyatakan keadaan alam.
 - j. Menyatakan suara yang dihasilkan tanaman.
 - k. Menyatakan keadaan tanaman.
 - l. Menyatakan suara binatang.
 - m. Menyatakan suara yang dihasilkan binatang.
 - n. Menyatakan keadaan binatang.
 - o. Menyatakan pergerakan binatang.
 - p. Menyatakan suara yang dihasilkan suatu benda.

Mengacu pada penelitian, makna yang digunakan dalam sebuah cerita bergambar atau komik biasanya terdapat makna yang sesuai kejadian yang sedang terjadi (tetap) yang ada dalam kamus dan juga makna yang dibuat oleh penulisnya itu sendiri dan ada dalam sistem bahasa dan juga tidak terdapat pada kamus. (dalam *The Functions of Onomatopoeia in Modern English and Arabic Poetry: A Study in Selected Poems by Lawrence and al-Sayyab, 2014: 181*) Simpson (2004:67) mengatakan bahwa onomatope merupakan pola bunyi yang sering dianggap menjembatani dan memiliki hubungan antara ‘gaya’ dan ‘konten’(dalam *The Functions of Onomatopoeia in Modern English and Arabic Poetry: A Study in Selected Poems by Lawrence and al-Sayyab, 2014: 181*). Maka dari itu, Simpson mengklasifikasikan onomatope

menjadi 2 jenis makna yakni jenis onomatope leksikal dan onomatope non-leksikal.

1) Makna Leksikal

(dalam *Semantik: konsep dan contoh analisis*, 2017:63) Makna leksikal adalah kata-kata yang berada dalam satu kelompok sering disebut kata yang berada dalam satu medan atau satu makna. (dalam *The Functions of Onomatopoeia in Modern English and Arabic Poetry: A Study in Selected Poems by Lawrence and al-Sayyab*, 2014: 181) Simpson (2004:67) mengatakan Onomatope leksikal mengacu pada kata-kata yang dikenali dalam sistem bahasa, kata-kata seperti *thud* yang bermakna seperti *gedebuk*, *krek* yang memiliki makna retak, dan *slurp* yang memiliki makna menghirup . Makna leksikal memusatkan perhatian pada kamus, karena kamus memuat makna yang dimiliki oleh kata itu sendiri, tanpa melihat konteks pemakaiannya. Dengan demikian, semantik leksikal memperhatikan makna itu secara mandiri sesuai dengan konsep yang melekat pada kata.

2) Makna Non-leksikal

(dalam *A stylistic Analysis of Onomatopoeia In Walt Disney's 5 Minutes Princess Stories Book*, *English Language & Literature Journal Vol. VII No.7 / 2018 : 706*) mengatakan seorang penulis memungkinkan membuat kata onomatope-nya sendiri meskipun kata-kata tersebut tidak ada dalam sistem bahasa. Jenis onomatope tersebut disebut non-leksikal. Onomatope jenis ini tampak lebih fleksibel dan tidak berintegrasi dengan sistem bahasa. Untuk onomatope non-leksikal, (Simpson, 2004: 67). memperkiraan onomatope non-leksikal dari mobil yang melaju seperti *vroom vroom*, atau *brrrrm brrrrm*.

Maka dari itu dapat disimpulkan pengertian makna leksikal dan non-leksikal menurut Simpson, 2004: 67 (dalam *The Functions of Onomatopoeia in Modern English and Arabic Poetry: A Study in Selected Poems by Lawrence and al-Sayyab*, 2014: 181-182) yaitu:

“*Lexical onomatopoeia draws upon recognized words in the language system, words like thud, crack, slurp and buzz, whose pronunciation enacts symbolically their referents outside language. Nonlexical onomatopoeia, by contrast, refers to clusters of sound which echo the world in a more unmediated way, without the intercession of linguistic structure.*” (Simpson, 2004: 67)”

Terjemahan:

“Onomatope leksikal mengacu pada kata-kata yang sudah dikenal dalam sistem bahasa, seperti *thud, crack, slurp, dan buzz* yang pengucapannya secara simbolis menunjukkan referensinya di luar bahasa. Sebaliknya, onomatope non-leksikal mengacu pada kelompok suara yang menggemakan dunia dengan cara yang lebih tidak diperantarai, tanpa perantara struktur bahasa.” (Simpson, 2004 :67)

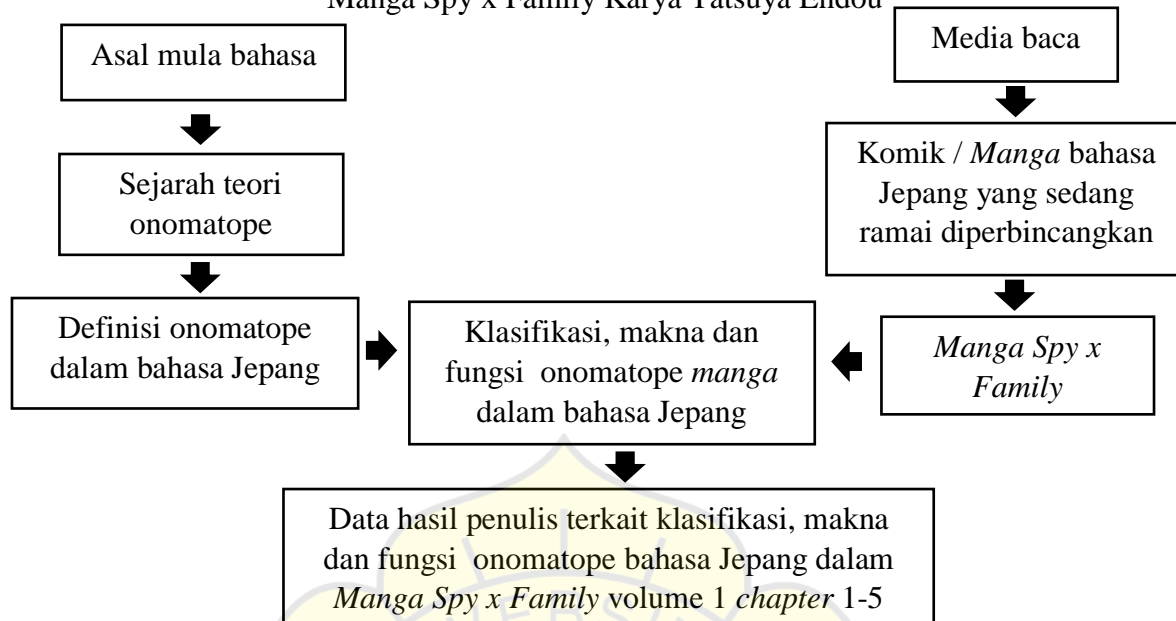
Makna leksikal yang berarti makna yang terdapat pada kamus atau sistem bahasa dan makna non-leksikal yang tidak terdapat pada sistem bahasa atau buatan dari seorang penulis inilah yang banyak sekali terdapat pada suatu karya sastra seperti puisi, komik ataupun lagu. Selain makna secara semantik tersebut, setiap kata onomatope juga memiliki makna dalam berbagai bahasanya masing-masing. Maka dari itu, kedua makna tersebut akan dijadikan acuan oleh penulis untuk meneliti komik bahasa Jepang berjudul *Spy x Family* volume 1 *chapter* 1-5 yang akan diteliti pada bab selanjutnya.

2.7 Kerangka Berpikir

Dengan pengertian onomatope, jenis-jenis onomatope dalam bahasa Jepang, struktur onomatope bahasa Jepang, fungsi serta penggunaan dari onomatope yang telah dijabarkan sebelumnya dan juga segala sumber yang dimiliki oleh peneliti, maka dari peneliti menyusun bagan kerangka berpikir untuk menyederhanakan langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam meneliti onomatope dalam *manga Spy x Family* volume 1 *chapter* 1-5, yaitu sebagai berikut:

Judul : Analisis Makna dan Penggunaan Onomatope dalam

Manga *Spy x Family* Karya Tatsuya Endou



Berdasarkan bagan di atas, Asal mula bahasa mengawali cikal bakal sebelum istilah onomatope muncul. Kemudian dilanjut mengenai beberapa teori yang menyebutkan istilah onomatope yang menjadi salah satu asal muasal dari lahirnya bahasa dan definisi onomatope itu sendiri terutama dalam bahasa Jepang. Setelah itu, sesuai dengan objek penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu media yang digunakan adalah media baca berupa *manga* bahasa Jepang yang sedang ramai dipebincangkan saat penulis memulai menulis skripsi ini, yaitu *manga* berjudul *Spy x Family* volume 1 *chapter* 1-5. Kemudian, *manga* tersebut dianalisis oleh peneliti sehingga hasil dari penelitian ini yaitu dapat mengetahui klasifikasi, makna dan fungsi dari onomatope yang terdapat pada *manga Spy x Family* volume 1 *chapter* 1-5.